

Orientasi Etika, Komitmen Profesional Dan Minat Auditor Melakukan *Whistleblowing*

Ratna Dewi Untari¹, Titin Vegirawati², Saskia Jamilah Khairany³

¹Universitas IBA Palembang, ratnadewi01januari@gmail.com

²Universitas IBA Palembang, titinvegirawati@gmail.com

³Universitas IBA Palembang, kikysaski@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh etika idealisme, etika relativisme, dan komitmen profesional auditor terhadap minat akuntan publik melakukan *whistleblowing*. Data primer diperoleh melalui kuesioer tertutup yang disebarakan kepada auditor yang bekerja pada KAP di Kota Palembang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu dimana seluruh populasi dijadikan sampel, sampel didapat sebanyak 39 responden.. Hasil analisis regresi linier berganda membuktikan secara parsial variabel etika idealisme mempengaruhi minat melakukan *whistleblwoing* dengan hasil t-hitung sebesar 4.569 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan variabel etika relativisme dan komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing*, dengan hasil t-hitung masing-masing sebesar 0.012 dengan tingkat signifikansi 0.991 dan 1.131 dengan tingkat signifikansi 0.286. Hasil analisis data menunjukkan F-hitung sebesar 11.596 lebih besar dari F tabel sebesar 2,98 yang menunjukkan model penelitian ini layak digunakan dalam memprediksi nilai minat auditor melakukan *whistleblowing*.

Kata Kunci : Etika Idealisme, Etika Relativisme, Komitmen Profesional, Minat Melakukan *Whistleblowing*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of ethical idealism, ethical relativism, and professional commitment of auditors on the interest of public accountants to do whistleblowing. Primary data was obtained through a closed questionnaire which was distributed to auditors working at KAP in Palembang City. The sample was taken using a saturated sampling technique, namely where the entire population was sampled, the sample was obtained as many as 39 respondents. The results of multiple linear regression analysis partially prove that the ethical idealism variable affects the interest in doing whistleblowing with a t-count of 4,569 with a significance level of 0.000. While the ethical relativism and professional commitment variables have no significant effect on the interest in doing whistleblowing, with t-count results of 0.012 with a significance level of 0.991 and 1.131 with a significance level of 0.286, respectively. The results of data analysis show that the F-count of 11,596 is greater than the F table of 2.98, which indicates that this research model is feasible to use in predicting the value of auditors' interest in whistleblowing.

Keywords: *Idealism Ethics, Relativism Ethics, Professional Commitment, Interest in Doing Whistleblowing.*

A. PENDAHULUAN

Isu kecurangan merupakan isu yang sudah sering terjadi baik pada organisasi pemerintahan maupun pada sektor bisnis yang ada di Indonesia. Isu ini meliputi isu kecurangan penyajian laporan keuangan (*fraudulent statement*), penyalahgunaan aset baik berupa aset kas maupun asetn non kas (*assets misappropriation*) dan korupsi (*corruption*) (Violetta & Kristianti, 2021). Kecurangan pelaporan keuangan dapat menyesatkan pemangku kepentingan eksternal dalam mengambil keputusan, sementara penyalahgunaan aset dilakukan untuk kepentingan pribadi semata dan dapat menyebabkan ketidakefisienan perusahaan. Sementara korupsi merupakan



kecurangan yang dilakukan dengan cara menyalahgunakan jabatan seseorang untuk kepentingannya sendiri (Syofyan, 2021).

Berbagai upaya dilakukan perusahaan untuk mendeteksi atau mencegah kecurangan. Perusahaan dapat membangun kebijakan mengenai kecurangan, membangun telpon hotline atau membuat pengecekan referensi karyawan, Sementara perusahaan juga dapat membangun revidu analitikal, proteksi *firewall* atau dengan menggunakan *password* (Bierstaker et al., 2004).

Kecurangan dapat ditemukan oleh akuntan internal, akuntan eksternal atau manajemen perusahaan. Pengungkapan kecurangan harus dilakukan agar tidak memperbesar risiko kerugian yang lebih besar. Namun dalam beberapa situasi, karyawan atau akuntan tidak ingin mengungkapkannya (Pratolo et al., 2020).

Whistleblowing merupakan mekanisme yang penting dalam mengungkapkan kecurangan yang terjadi pada suatu organisasi. Mekanisme ini menjadi sorotan penting sejak skandal besar akuntansi terjadi pada dua perusahaan besar di Amerika Serikat, Enron Co dan WorldCom pada tahun 2001. Tujuan mengungkapkan Whistleblowing adalah untuk menjaga keamanan harta dan reputasi perusahaan atau institusi (Ayu Wardani & Sulhani, 2017).

Whistleblower merupakan pelapor internal atau eksternal perusahaan atas kecurangan atau pelanggaran dan tindakan ilegal kepada publik atau pada pejabat yang berwenang dalam pemerintahan, organisasi publik, organisasi swasta ataupun perusahaan (Satyasmoko & Sawarjuwono, 2020). Seseorang harus mempunyai tekad yang besar untuk menjadi whistleblower. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan yang mengetahui indikasi kecurangan tidak mau menjadi whistleblower, meskipun 31 % menyatakan tidak mengalami hal negatif setelah melakukan whistleblowing (Satyasmoko & Sawarjuwono, 2020).

Beberapa penelitian telah membahas minat whistleblowing. (Urumsah et al., 2018) meneliti pengaruh komitmen profesional karyawan pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap minat whistleblowing. Hasil penelitian menunjukkan komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melakukan whistleblowing. Hasil sejalan juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada karyawan Direktorat Jenderal Pajak, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan komitmen profesional pada minat whistleblowing (Yahya & Damayanti, 2021).

Penelitian mengenai minat whistleblowing juga dilakukan pada Pemerintah daerah di Pekanbaru Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel orientasi etika mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap minat whistleblowing (Janitra, 2017). Penelitian mengenai minat whistleblowing telah banyak dilakukan, namun sejauh ini penelitian yang dilakukan terhadap profesi auditor pada kantor akuntan publik belum ditemukan, padahal akuntan publik juga merupakan profesi yang mengungkapkan kewajaran laporan keuangan

B. KAJIAN TEORI

Theory Of Planned Behavior

Theory Of Planned Behavior (TPB) (1991) merupakan hasil pengembangan *Theory Of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen & Fishbein (1975). *Theory Of Planned Behavior* juga mengungkapkan perilaku sukarela seseorang, dan tidak hanya perilaku yang diwajibkan seperti yang dijelaskan dalam TRA. Teori ini diperluas dengan menambahkan faktor *perceived behavior control* untuk

mengendalikan hambatan internal dan eksternal atas perilaku manusia (Rosalia, 2017)

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa faktor minat merupakan faktor sentral dalam membangun sebuah perilaku. Dengan kata lain minat dapat dianggap sebagai faktor yang memotivasi seseorang berperilaku. Minat menunjukkan seberapa kuat seseorang bersedia untuk mencoba, atau seberapa banyak usaha yang sudah dilakukan untuk membentuk sebuah tindakan atau perilaku.

Teori ini juga menyatakan bahwa minat merupakan fungsi dari beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu faktor pribadi dan pengaruh sosial (Ajzen, 1991) dalam (Rosalia, 2017). Faktor pertama adalah *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

Faktor *attitude toward the behavior* menunjukkan tingkat evaluasi atau penilaian keuntungan atau kerugian atas suatu perilaku. Faktor *subjective norm* berkaitan dengan tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control*, merupakan faktor yang ditambahkan dari TRA dalam *Theory of Planned Behavior*. Faktor ini berkaitan dengan persepsi seseorang untuk melakukan sesuatu, yang didasarkan pada hambatan dan rintangan masa lalu yang pernah dihadapi ketika membentuk perilaku terkait. Faktor attitude (sikap) pada penelitian ini tercermin dalam variabel orientasi etika dan norma subjektif tercermin dalam variabel komitmen profesional.

Auditor

Auditor adalah seorang independen yang dibutuhkan untuk menentukan reliabilitas Laporan keuangan yang telah disajikan manajemen serta memberikan opini atas laporan keuangan tersebut dengan cara yang kredibel. sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Hasil audit dari auditor tentu saja memberikan dampak positif pada perusahaan penyaji laporan keuangan seperti menjamin keandalan laporan keuangan, bebas dari salah saji material, lebih dipercaya, dapat meningkatkan *market share*,. (Tjan et al., 2019).

Minat Melakukan Whistleblowing

Minat merupakan variabel sentral dalam *Planned Behavior Theory*, yang menunjukan besarnya keinginan untuk mencoba melakukan sesuatu. Hal senada juga diungkapkan untuk mendefinisikan minat, bahwa minat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan untuk membentuk perilaku (Vegirawati et al., 2019). Minat juga memotivasi perilaku sukarela seorang manusia.

Beberapa penelitian menghubungkan minat dengan whistleblowing. *whistleblowing* didefinisikan sebagai suatu pengungkapan rahasia pelanggaran kecurangan yang dilakukan karyawan dalam bentuk tindak korupsi, penyalahgunaan wewenang atas aset kas dan non kas sehingga merugikan negara, perusahaan atau menyebabkan ancaman pada keselamatan kerja (Poluakan et al., 2017). *Whistleblowing* juga dinyatakan sebagai regulasi kepada karyawan untuk mengungkapkan tindakan yang melanggar hukum atau praktek profesional terkait kesalahan prosedur, pelanggaran wewenang atau ancaman kepada publik dan keselamatan kerja (Yahya & Damayanti, 2021).

Orientasi Etika

Orientasi Etika merupakan filosofi moral seseorang yang menggambarkan kepercayaan individual dalam menentukan sikap baik atau sikap buruk, keadilan dan kebenaran. Orientasi etika menjadi kecenderungan internal seseorang terhadap



pandangan etika. Etika menjadi sikap moral yang berasal dari sikap moral untuk menentukan sikap dari berbagai alternatif yang dipengaruhi oleh faktor internal seseorang dan faktor lingkungan eksternal. Penentu perilaku seorang individu ketika merespon isu etika adalah filosofi moral yang terdiri dari idealisme dan relativisme (Indriasih & Sulistyowati, 2021)

Orientasi etika digerakkan oleh dua karakteristik yaitu etika idealisme dan etika relativisme (Winata et al., 2020)

1. Etika Idealisme menunjukkan tingkat seorang individu fokus pada kebenaran yang melekat atau pada kesalahan yang terjadi dari tindakannya. Dalam membuat keputusan etis, pelaku moral idealis akan menggunakan kriteria idealis dibandingkan dengan menggunakan kriteria praktis. Individu yang memiliki idealisme tinggi percaya bahwa hasil yang diinginkan dapat diperoleh, sementara sesuatu yang merugikan secara universal harus dihindari.
2. Etika Relativisme menunjukkan kecenderungan seorang individu menolak standar moral universal. Relativis beranggapan bahwa aturan moral bersifat relatif pada masyarakat dan budaya yang terjadi. Keadaan situasional (waktu, tempat, budaya, dan individu yang terlibat) menentukan nilai benar atau salah.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional didefinisikan sebagai kecintaan seorang individu pada profesinya. Seseorang profesional akan terus menjaga keanggotaannya dan terlibat pada kegiatan profesinya. Oleh karena itu seseorang yang berkomitmen pada profesi akan melaksanakan tugas dalam profesinya secara profesional dan menjaga nama baik profesinya dengan cara menjaga nilai-nilai moral pada profesi tersebut, kendala dalam pekerjaan dan profesi akan dievaluasi dan diperbaiki secara terus menerus (Urumsah et al., 2018)

Minat Melakukan *Whistleblowing* (Y)

Minat melakukan *Whistleblowing* merupakan minat untuk mengungkapkan atau melaporkan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh seorang karyawan dalam bentuk korupsi, penyalahgunaan aset atau kecurangan pelaporan keuangan baik dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Variabel ini menggunakan 3 indikator yang diadopsi dari (Joneta, 2016), dengan menggunakan skala likert.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1) Pengaruh Etika Idealisme Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*

Etika Idealisme merupakan etika seseorang untuk berkepribadian mulia, yang menjunjung tinggi kebenaran dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Seseorang yang mempunyai tingkat idealisme tinggi menginginkan lingkungannya juga melakukan hal yang benar dan bertanggung jawab dan sangat menentang kebohongan atau kecurangan. Sikap idealis sering dianggap sebagai perilaku yang sempurna karena berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan mendorong untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan (Effendi & Nuraini, 2019). *whistleblowing* merupakan tindakan yang akan diambil sebagai pencerminan sikap menolak kecurangan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu organisasi. Semakin tinggi etika idealisme seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing*.

H₁ : Etika Idealisme berpengaruh signifikan positif terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

2) Pengaruh Etika Relativisme Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*

Etika relativisme seorang auditor memandang hal baik dan buruk, atau nilai benar atau salah sangat tergantung pada masing-masing individu dan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Seseorang dengan etika relativisme akan memandang kecurangan sebagai dalam berbagai aspek. sehingga ketika mendapatkan informasi mengenai kecurangan ada kemungkinan untuk tetap pasif dan mempertimbangkan hal-hal lain yang dipertimbangkan oleh lingkungan. Misalnya seberapa serius kecurangan dan dampak kecurangan terhadap kerugian perusahaan, negara atau keselamatan kerja. Hal ini akan mendorong tindakan pasif terhadap *whistleblowing* karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Auditor dengan relativisme yang tinggi akan mempertimbangkan faktor lain seperti seberapa serius tingkat kesalahan, penerimaan lingkungan terhadap tindakan curang, dan tanggapan pribadi untuk memutuskan melakukan tindakan *whistleblowing* (Effendi & Nuraini, 2019).

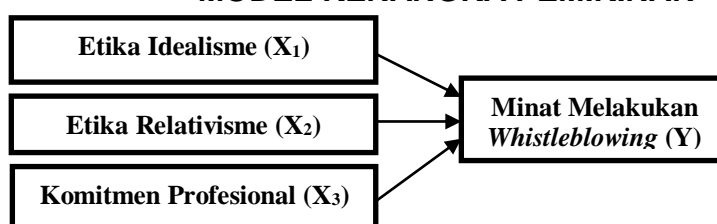
H₂ : Etika Relativisme berpengaruh signifikan negatif terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

3) Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*

Komitmen profesional didefinisikan sebagai kecintaan seseorang terhadap profesinya. Seorang auditor harus mengungkapkan kewajaran laporan keuangan dan harus menyatakan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material dan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika terdapat informasi yang menyesatkan, maka auditor harus mengungkapkan kesalahan informasi tersebut. Semakin besar komitmen yang ditanamkan dalam profesi, semakin kuat pula tindakan *preventif* yang dibentuk untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesinya, sebagai refleksi rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tugas dalam profesi (Mela, 2016). Auditor yang memiliki komitmen profesional tentu akan menolak informasi menyesatkan atau kecurangan lain dalam perusahaan atau organisasi yang diauditnya. Dengan demikian dapat diduga semakin besar komitmen profesional auditor, maka semakin besar minat untuk melakukan *whistleblowing*.

H₃ : Komitmen Profesional berpengaruh signifikan positif terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

MODEL KERANGKA PEMIKIRAN



C. METODE PENELITIAN

1) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah indikator-indikator dari etika, komitmen profesional, dan minat melakukan *whistleblowing*. Sedangkan individu yang menjadi subjek penelitiannya adalah auditor yang ada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Palembang.



2) Jenis Data Penelitian

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada para responden, yaitu kepada auditor yang bekerja dan terdaftar di Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang. Data primer dalam penelitian ini meliputi data identitas diri responden dan pendapat responden mengenai variabel penelitian yaitu Pengaruh Etika dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Minat Melakukan Whistleblowing.

3) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja dan terdaftar pada Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang yang terdaftar di IAPI sebanyak 10 Kantor Akuntan Publik. Semua anggota populasi dipilih menjadi objek penelitian

4) Operasionalisasi Variabel

TABEL OPERASIONALISASI VARIABEL

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Sumber
1	Etika Idealisme	Orientasi Etika Idealisme adalah suatu sikap yang menjunjung nilai nilai ideal yang bertanggung jawab pada kepentingan masyarakat	1. Sikap tidak mau merugikan orang lain 2. Tindakan berperilaku sempurna 3. Sikap menolak tindakan yang mengancam kepentingan masyarakat	(Effendi & Nuraini, 2019)
2	Etika Relativisme	Orientasi Etika Relativisme sikap menolak nilai-nilai moral absolut dan cenderung mempertimbangkan berbagai aspek dalam berperilaku	1. Menilai benar salah tindakan tergantung pada situasi 2. Menilai benar salah tindakan tergantung pada komunitas yang terlibat 3. Etika dipertimbangkan dengan melihat berbagai aspek yang kompleks	(Effendi & Nuraini, 2019)
3	Komitmen Profesional	Kecintaan dan kepatuhan seseorang terhadap profesi dan aturan profesi	1. Ingin melakukan usaha luar biasa kepada profesi 2. Bangga menjadi anggota profesi akuntansi 3. Peduli dengan marwah profesi akuntansi 4. Etika profesi menginspirasi implementasi kegiatan 5. Menjadi anggota profesi akuntansi terbaik dari profesi lain 6. Bersedia bekerja pada profesi selamanya mampu melakukan 7. Patuh terhadap pedoman profesi	(Rianti et al., 2017)

4	Minat melakukan Whistleblowing	Minat untuk mengungkapkan pelanggaran atau kecurangan yang dilakukan karyawan sehingga merugikan perusahaan, pemerintah atau masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keseriusan mempelajari kasus 2. bertanggung jawab terhadap pelanggaran 3. memperhatikan biaya yang dikeluarkan 4. keinginan yang kuat untuk melakukan <i>whistle blowing</i> 	(Rianti et al., 2017)
---	--------------------------------	---	--	-----------------------

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang. Metode Pengumpulan data yang dipilih adalah metode wawancara dengan instrumen kuesioner tertutup, baik disebar secara tidak langsung kepada responden, maupun melalui perantara bagian staf administrasi. Proses penyebaran kuisisioner dilakukan sejak tanggal 18 Februari 2022 hingga 16 Maret 2022. Peneliti mengambil sampel sebanyak 6 KAP di Kota Palembang. Kuesioner yang kembali adalah sebanyak 39 buah. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 5 buah. Hal ini dikarenakan waktu penyebaran yang kurang tepat.

Deskripsi Responden

TABEL DATA HASIL PENYEBARAN KUESIONER

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Jumlah kuesioner yang disebar	44	100%
2.	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	5	11,4%
3.	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	39	88,6

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2022

Tabel data hasil penyebaran kuisisioner menggambarkan tingginya minat auditor mengisi dan mengembalikan kuisisioner yaitu sebanyak 88,6 %. Sementara kuisisioner yang tidak kembali hanya 5 eksemplar atau sebesar 11,4%. kesibukan auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Sumatera Selatan merupakan alasan utama tidak kembalinya kuisisioner ini. Semua kuisisioner yang dikembalikan merupakan kuisisioner yang dapat diolah karena diisi secara lengkap.

Uji Validitas Data Responden

TABEL UJI VALIDITAS VARIABEL ETIKA IDEALISME (X1)

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	.841	.316	VALID
2	.549	.316	VALID
3	.807	.316	VALID
4	.883	.316	VALID
5	.747	.316	VALID

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2022, SPSS 26



TABEL UJI VALIDITAS VARIABEL ETIKA RELATIVISME (X2)

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	.861	.316	VALID
2	.671	.316	VALID
3	.602	.316	VALID
4	.812	.316	VALID
5	.639	.316	VALID

Sumber : Data Primer yang diolah 2022, SPSS 26

TABEL UJI VALIDITAS VARIABEL KOMITMEN PROFESIONAL (X3)

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	.736	.316	VALID
2	.537	.316	VALID
3	.702	.316	VALID
4	.607	.316	VALID
5	.537	.316	VALID
6	.745	.316	VALID
7	.609	.316	VALID

Sumber : Data Primer yang diolah 2022, SPSS 26

TABEL UJI VALIDITAS VARIABEL MINAT MELAKUKAN WHISTLEBLOWING (Y)

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	.641	.316	VALID
2	.708	.316	VALID
3	.772	.316	VALID
4	.775	.316	VALID
5	.523	.316	VALID
6	.640	.316	VALID
7	.485	.316	VALID
8	.524	.316	VALID
9	.584	.316	VALID
10	.677	.316	VALID
11	.568	.316	VALID
12	.489	.316	VALID

Sumber : Data yang diolah 2022, SPSS 26

Berdasarkan tabel-tabel diatas dapat disimpulkan semua r-hitung lebih besar dari r-tabel. Hal ini mengindikasikan bahwa semua pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan masing-masing variabel maka hasil validitas dari semua item dikatakan valid.

Uji Reliabilitas Data Responden

TABEL UJI RELIABILITAS

Item Variabel	R hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
Etika Idealisme (X1)	0.795	0.60	RELIABEL
Etika Relativisme (X2)	0.752	0.60	RELIABEL
Komitmen Profesional (X3)	0.743	0.60	RELIABEL
Minat Melakukan Whistleblowing (Y)	0.848	0.60	RELIABEL

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2022, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini dinyatakan reliabel. Ini menunjukkan pernyataan kuesioner konsisten dan stabil dari waktu ke waktu.

Uji Asumsi Klasik

➤ Uji Normalitas

**TABEL UJI NORMALITAS
KOLMOGOROV SMIRNOV- EXACT**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.37629404
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.131
	Negative	-.155
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.275

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2022, SPSS 26

Untuk menentukan nilai p-value dalam menilai normalitas distribusi data, terdapat tiga pendekatan, yaitu pendekatan *exact*, pendekatan *monte carlo*, dan pendekatan *asymptotic*. Hasil uji normalitas yang menggunakan nilai exact significant menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian normal, sehingga analisis statistic parametric dapat digunakan.

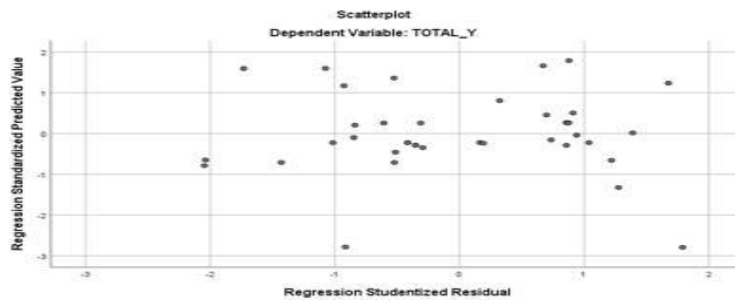
➤ Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel sebesar 0.775, 0.989, dan 0,781, dimana nilai ini lebih besar dari 0,10. Selain itu juga dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10, sehingga menunjukkan data dalam penelitian tidak mengalami multikolinieritas.



➤ **Uji Heterokedastisitas**

TABEL UJI HETEROSKEDASTISITAS DENGAN SCATTERPLOT



Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2021, SPSS 26

Hasil Uji heteroskedastisitas dilihat dari grafik *scatterplot*. Jika tidak terbentuk pola tertentu, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Gambar diatas menunjukkan bahwa data tersebar dan tidak membentuk pola tertentu menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

➤ **Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Tabel berikut merupakan hasil analisis regresi linier bergandayang menguji menguji pengaruh antara variabel orientasi etika idealism, orientasi etika relativisme dan komitmen professional terhadap variabel dependen, sebagai berikut :

TABEL HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients (B)
Constant	18.972	
Etika Idealisme (X1)	1.226	0.621
Etika Relativisme (X2)	0.003	0.001
Komitmen Profesional (X3)	0.210	0.153

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2022, SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas, model estimasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 18,972 + 1,226 X1 + 0,003 X2 + 0,210 X3 + e$$

➤ **Analisis Koefisien Determinasi dan Korelasi**

Berdasarkan hasil analisis data, output pengujian summary menunjukkan nilai R adjusted sebesar 0,456 atau 45.6. Angka ini menunjukkan 45,6 % perubahan pada variabel minat melakukan whistleblowing dapat dijelaskan oleh tiga variabel, yaitu orientasi etika idealisme, orientasi etika relativisme dan komitmen profesional, sementara 54,4% diperngaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Hipotesis

➤ **Uji Simultan (Uji F)**

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 11.596, sementara nilai F tabel adalah sebesar 2,98. tabel output pengujian diperoleh nilai signifikansi yang di peroleh sebesar $0.000 < 0.005$. Hal ini mengindikasikan etika idealisme, etika

relativisme, dan komitmen profesional merupakan model yang cocok untuk menguji pengaruhnya terhadap minat melakukan whistleblowing.

➤ Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai t hitung atas variabel etika idealisme terhadap minat melakukan whistleblowing adalah sebesar $4,569 > t$ tabel sebesar 2,030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_1 . Etika idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Sebaliknya hasil analisis data atas pengaruh orientasi etika relativisme terhadap minat melakukan *whistleblowing* menunjukkan nilai t hitung sebesar $0,012 < t$ tabel sebesar 2,030 dan tingkat signifikansi 0,991 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_2 . Orientasi etika relativisme tidak mempengaruhi minat melakukan whistleblowing.

Hasil senada diperoleh dari pengaruh variabel komitmen profesional terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil analisis data, variabel komitmen profesional memiliki t hitung sebesar $2,537 > t$ tabel sebesar 2,030 dan tingkat signifikansi 0,266 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan, akan menerima H_0 dan menolak H_3 .

E. PEMBAHASAN

1) Pengaruh Etika Idealisme Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*

Hasil penelitian ini menunjukkan orientasi etika idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Janitra (2017) dan hasil penelitian (Effendi & Nuraini, 2019) yang juga mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai etika idealisme akan memandang pelanggaran atau kecurangan merupakan hal yang buruk dan harus dihentikan dengan cara dilaporkan kepada pihak yang dapat mengambil tindakan tegas atas keburukan tersebut. Whistleblowing merupakan sesuatu yang harus mereka lakukan demi kepentingan perusahaan, pemerintah dan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Indriasih & Sulistyowati, 2021) menyatakan orientasi etika seseorang dapat mempengaruhi keputusan etikanya. Hal ini sejalan dengan *theory of planned behaviour* (TPB) yang menjelaskan hubungan antara sikap etis dapat berpengaruh pada minat membentuk perilaku tertentu.

2) Pengaruh Etika Relativisme Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*

Pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh orientasi etika relativisme terhadap minat melakukan *whistleblowing* dilakukan secara bersamaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh orientasi etika relativisme terhadap minat melakukan whistleblowing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Effendi & Nuraini, 2019). Seseorang yang memiliki orientasi etika relativisme akan memandang kecurangan atau pelanggaran dari berbagai aspek. Sehingga minat untuk melakukan *whistleblowing* tidak muncul seketika, bersamaan terbuktinya adanya pelanggaran. Kejadian pelanggaran atau kecurangan yang dilakukan oleh seseorang akan dinilai berbeda-beda tergantung pada pelakunya, lingkungan sekitarnya dan dampak dari pelanggaran itu. Karena bagi mereka perilaku *whistleblowing* merupakan hal yang rumit dan untuk melakukannya melibatkan beberapa pertimbangan yang berbeda tiap individunya.



Minat melakukan *whistleblowing* akan timbul jika semua aspek yang dipertimbangkan dapat mendukung dilakukannya *whistleblowing*. Sikap relatif seseorang ditunjukkan senada dengan respon lingkungan, pertimbangan pribadi, dan keseriusan dampak yang terjadi pada perusahaan, pemerintah atau masyarakat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Janitra, 2017), yang menyatakan bahwa orientasi etika baik etika idealisme maupun etika relativisme mempengaruhi minat melakukan *whistleblowing*.

3) Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*

Hasil pengujian variabel komitmen profesional terhadap minat melakukan *whistleblowing* menghasilkan nilai t-hitung sebesar 1,131 yang lebih kecil dari nilai t table, 2,030 dan nilai p value yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel komitmen profesional juga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat auditor untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa komitmen profesional tidak mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* (Rianti et al., 2017). Namun demikian hasil penelitian ini justru bertentangan dengan beberapa penelitian lain (Joneta, 2016); (Mela, 2016); (Janitra, 2017); (Yahya & Damayanti, 2021); (Urumsah et al., 2018) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Auditor dengan komitmen profesional tinggi cenderung mencintai profesinya serta menjaga kualitas auditnya untuk mengungkap apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dan tidak mengandung salah saji material.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Berdasarkan analisis data orientasi etika idealis mempengaruhi minat auditor melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika idealisme seorang auditor maka akan semakin tinggi pula keinginannya untuk melakukan *whistleblowing*. Auditor yang memiliki orientasi etika idealism dapat membantu terungkapnya pelanggaran atau kecurangan dalam suatu organisasi, sehingga tindakan penyelamatan dapat segera dilaksanakan.

Hasil analisis data juga menggambarkan bahwa etika relativisme dan komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap minat auditor untuk melakukan *whistleblowing*. Auditor akan lebih banyak mempertimbangkan berbagai aspek dalam lingkungan kecurangan tersebut. Sementara itu komitmen profesional tidak memicu keinginan untuk melakukan *whistleblowing*,

2) Saran

Hasil penelitian variabel orientasi etika idealisme memengaruhi minat melakukan *whistleblowing*. Suatu perusahaan atau organisasi pemerintah dapat menempa etika idealisme auditor atau karyawan agar dapat mengungkap kecurangan atau pelanggaran secara cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel orientasi etika idealism, etika relativisme dan komitmen manajemen terhadap minat melakukan *whistleblowing* masih rendah. Oleh karena itu model penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menambahkan beberapa variabel lain seperti *locus of control*, sosialisasi antisipatif komitmen organisasi dan sensitivitas etis.

Disamping itu juga menambah metode lain selain metode wawancara melalui

kuesioner untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang mungkin terdapat pada metode kuesioner, seperti metode wawancara mendalam dan observasi

Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang kecil yaitu 39 auditor. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat peneliti dapat menambahkan jumlah sampel penelitian yang dapat melibatkan berbagai auditor meliputi auditor pemerintah dan auditor internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Wardani, C., & Sulhani, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing System Di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5255>
- Bierstaker, J. L., Brody, R. G., & Pacini, C. (2004). *Accountants' perceptions regarding fraud detection and prevention methods*. <https://doi.org/10.1108/02686900610667283>
- Effendi, A., & Nuraini, N. (2019). Pengaruh Perlindungan Hukum, Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme Dan Retaliasi Terhadap Intensi Whistleblowing (Survei Pada Mahasiswa Universitas Negeri Di Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 504–519. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i3.12586>
- Indriasih, D., & Sulistyowati, W. A. (2021). The Effects of Ethical Orientation and Moral Intensity on the Ethical Decision of an Auditor. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 13(2), 186–196.
- Janitra, wimpi abhirama. (2017). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM Fekon, Vol. 4(1)*, 1208–1222.
- Joneta, C. (2016). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 3(1), 735–748. www.computesta.com
- Poluakan, M. J., Saerang, D. P. E., & Lambey, R. (2017). Analisis Persepsi Atas Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keinginan Seseorang Menjadi Whistleblower (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 2695–2705.
- Pratolo, S., Sadjiman, V. P., & Sofyani, H. (2020). Determinants of Whistleblowing Intention of Employees in Universities: Evidence from Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 92–101. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i1.9443>
- Rianti, D., Nasir, A., & Hariyani, E. (2017). Pengaruh Komitmen Profesional Auditor Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada BRI Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 4(1), 1531–



1543.

- Rosalia, L. (2017). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tindakan Whistleblowing dalam Upaya Pencegahan dan Pendeteksias Fraud. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 7(1), 19–48.
- Satyasmoko, A., & Sawarjuwono, T. (2020). Sistem Whistleblowing dalam Penanganan Kasus Penyelewengan Etika. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 1–18.
- Syofyan, E. (2021). Corruption from Fraud Theory Perspective. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 9(2), 165–174. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v9i2.2955>
- Tjan, J. S., Sukoharsono, E. G., Rahman, A. F., & Subekti, I. (2019). An analysis of the factors which influence dysfunctional auditor behavior. *Problems and Perspectives in Management*, 17(1), 257–267. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(1\).2019.22](https://doi.org/10.21511/ppm.17(1).2019.22)
- Urumsah, D., Syahputra, B. E., & Wicaksono, A. P. (2018). Whistle-blowing Intention: The Effects of Moral Intensity, Organizational and Professional Commitment. *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 354. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.393>
- Vegirawati, T., Yusnaini, & Ningsih, E. K. (2019). Customer Attitude and Intention Toward Sharias-Compliant Hotels. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(3), 237–256.
- Violetta, G. P., & Kristianti, I. (2021). Pengungkapan Kecurangan di Lembaga Kemahasiswaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11300>
- Winata, S., Kusnawan, A., Limajatini, & Simbolon, S. (2020). Individual Ethical Decision Making of Accounting Lecturers Between Idealism and Relativism in Tangerang. *1st International Multidisciplinary Conference on Education, Technology, and Engineering*, 410(Imcete 2019), 229–231. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200303.055>
- Yahya, N., & Damayanti, F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Whistleblowing Intention dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 14(1), 43–60. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20803>